

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keuniversalan al-Qur'an tercermin pada luasnya lingkup pesan yang dibawanya, yang relevan bagi seluruh umat manusia.¹ Dengan demikian, kitab suci ini tidak hanya memberikan panduan mengenai hubungan antara manusia dan Tuhannya, tetapi juga mengatur interaksi antar manusia, serta keterkaitan manusia dengan lingkungan alam.²

Al-Qur'an mempunyai posisi dan kedudukan yang menyeluruh dalam kehidupan umat Islam. Ia tidak hanya berfungsi sebagai sumber petunjuk *huda*, penjelas dari petunjuk tersebut *bayyinah*, serta pembeda antara kebenaran dan kebatilan *al-furqan*, tetapi juga mengandung nilai penyembuh *syifa'* dan rahmat. dengan berbagai fungsi tersebut, al-Qur'an terus-menerus dihargai dan direspon oleh umat melalui beragam bentuk penghayatan. karnanya, hubungan kaum muslimin dengan al-Qur'an menjadi sangat dekat dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari mereka. Al-Qur'an pun tidak lagi semata-mata sebagai teks yang dikaji oleh para ahli, melainkan hadir sebagai "bacaan yang hidup" dalam realitas keseharian masyarakat.³

¹ Ach. Iqbal Hamdany dan Imadulhaq Fatcholli, "Nilai Sosial Dalam Al-Qur'an Prespektif Quraish Shihab," *Revelatia* 2 (2021): 60.

² Maryanti, "Pembacaan Ayat-Ayat al-Qur'an Ketika Melaut (Tradisi Para Nelayan Di Desa Tanjung Dewa Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut)" (UIN Antasari, 2023).

³ Samsul Bahri, *Living Qur'an Dalam Tradisi Kenduri Blang Di Aceh* (Banda Aceh, 2023).

Dalam penelitian ini, konsep Living Qur'an merujuk pada objek studi yang mengungkap fenomena penafsiran al-Qur'an dalam arti yang lebih luas daripada pemahaman sebelumnya, dan dianalisis dari berbagai perspektif. Hal ini karena kerangka studi living Qur'an menekankan eksplorasi beragam aktivitas sosial yang berhubungan dengan keberadaan serta peran al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat Muslim. Secara sederhana, konsep ini dapat dipahami sebagai "al-Qur'an (teks) yang hidup dalam masyarakat".

Living Qur'an pada hakikatnya berakar dari fenomena *Qur'an in Everyday Live*, dimana makna dan fungsi al-Qur'an dipahami secara nyata dalam konteks sosial. Dalam hal ini, al-Qur'an dimaknai secara praksis di luar batasan teks, dengan penekanan pada keyakinan terhadap fadhilah atau keutamaan ayat-ayat tertentu, yang diyakini memberikan dampak positif dalam kehidupan umat, tanpa selalu merujuk pada makna tekstualnya secara langsung.⁴

Indonesia, yang dihuni oleh mayoritas penduduk beragama Islam, terkenal memiliki kekayaan akan keunikan budaya dan tradisi yang mengakar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, ini menunjukkan adanya kedekatan yang kuat antara budaya dan aktivitas sosial. Kedekatan ini bertumpu pada nilai-nilai filosofis, ajaran agama, serta dampak sosial yang menjadi landasan berbagai tradisi yang dijalankan bersama.⁵ Tradisi

⁴ Didi Junaedi, "Living Qur'an Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon) ," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4 No. 2 (2015) hal 172-175.

⁵ Samsul Bahri, *Op. Cit.*, hal 2

dan ritual yang berakar dari nilai-nilai agama serta budaya lokal dapat dilihat pada berbagai sudut kehidupan masyarakat, seperti dalam perayaan, pernikahan, masa berkabung, bencana, penyakit, dan kegiatan kolektif lainnya. Contohnya, masyarakat Tegal kerap melantunkan surat Yasin, al-Fatihah, serta doa-doa istighosah dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Bacaan tersebut umumnya dipanjatkan sebelum atau sesudah suatu kegiatan sebagai bentuk doa dan ungkapan rasa syukur. Hal ini karena al-Qur'an diyakini memiliki kekuatan spiritual yang bersifat magis, yang digunakan sebagai sarana penyembuhan, perlindungan, penolak bala, permohonan kemudahan, serta sebagai media doa dan harapan.⁶

Dilihat dari berbagai fenomena yang muncul dalam respons masyarakat Islam terhadap al-Qur'an, penulis berusaha untuk mengkaji ritual dan tradisi yang dipraktikkan oleh komunitas nelayan pesisir di Nagari Nagari Ranah Pasisie Kec. Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat. Masyarakat Ranah Pasisie memiliki pandangan hidup yang memposisikan laut sebagai sumber utama bagi keberlangsungan dan kesejahteraan hidup mereka. Oleh karena itu, mereka mengembangkan cara pandang khusus terhadap potensi dan kekayaan laut. Berdasarkan latar belakang budaya yang dimiliki, maka lahirlah tradisi yang dijadikan bentuk ungkapan syukur atas melimpahnya sumber daya laut. Tradisi ini umumnya diwujudkan dalam bentuk acara tertentu salah satunya tradisi Ratik Tulak Bala yang bertujuan untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada Tuhan Yang Maha

⁶ *Ibid.*, hal 3

Esa karena anugerah sumber daya laut, keselamatan, dan rezeki atas keberlangsungan kehidupan masyarakat nelayan.

Para nelayan memahami dengan baik profesi yang mereka geluti, yang sangat bergantung pada kondisi lingkungan alam. Ketika cuaca bersahabat, hasil tangkapan ikan cenderung melimpah, namun jika cuaca memburuk, hasil tersebut bisa menurun drastis. Bahkan, kondisi alam yang ekstrem dapat membahayakan keselamatan mereka. Oleh karena itu, sebagai bentuk penghormatan terhadap kekuatan alam yang diyakini berada dalam kendali Tuhan, masyarakat nelayan umumnya mengadakan tradisi Ratik Tulak Bala. Tradisi ini telah berlangsung sejak lama dan tetap dilestarikan hingga saat ini. Dalam praktiknya, tradisi ini erat kaitannya dengan ajaran Islam, sebagaimana ditunjukkan melalui pembacaan ayat-ayat atau surah dari al-Qur'an, seperti Surah Al-Fatihah: 1-7, Surah Al-Baqarah: 255, Surah Al-Baqarah: 284-286, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas, yang kemudian dilanjutkan dengan zikir dan doa. Pembacaan ayat-ayat dari al-Qur'an merupakan bagian integral dari prosesi tradisional ini.

Pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, zikir dan doa dalam tradisi nelayan Nagari Ranah Pasisie memiliki tujuan khusus, yaitu untuk memastikan bahwa nelayan selalu diberikannya keselamatan, perlindungan dan mendapat keberkahan dari Allah ketika melaut. Kepercayaan ini didasarkan pada pandangan bahwa laut bukan hanya menjadi sumber rezeki yang melimpah bagi para nelayan, tetapi juga menyimpan potensi bahaya yang berpotensi membahayakan keselamatan mereka. Masyarakat meyakini

bahwa laut memiliki kekuatan gaib yang mengandung dua sisi sekaligus, yakni sebagai sumber keberkahan dan mata pencaharian, namun pada sisi lain juga menyimpan risiko serta bahaya yang dapat mengancam keselamatan.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan studi mendalam mengenai pemaknaan dan fungsi dari pelaksanaan tradisi Ratik Tulak Bala di kalangan nelayan di Nagari Ranah Pasisie melalui penelitian dari aspek keilmuan terhadap al-Qur'an, yang dikenal sebagai studi living Qur'an. Dan hasilnya dijadikan sebuah skripsi yang berjudul "Resepsi Pembacaan ayat-ayat al-Qur'an oleh Komunitas Nelayan dalam Tradisi Ratik Tulak Bala (*Studi Living Qur'an* di Nagari Ranah Pasisie Kec. Sasak Ranah Pasisie Kab. Pasaman Barat)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada bagaimana masyarakat memahami praktik pembacaan ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh komunitas nelayan dalam Tradisi Ratik Tulak Bala di Nagari Ranah Pasisie, Kecamatan Sasak Ranah Pasisie, Kabupaten Pasaman Barat. Untuk menjaga agar pembahasan penelitian tersusun secara sistematis dan terarah, peneliti membagi kajian ini ke dalam beberapa sub pembahasan sehingga fokus penelitian menjadi lebih jelas dan terstruktur. Adapun sub pembahasan yang dimaksud meliputi:

1. Bagaimana sejarah awal dilakukannya tradisi Ratik Tulak Bala di Nagari Ranah Pasisie?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam tradisi Ratik Tulak Bala di Nagari Ranah Pasisie?
3. Bagaimana makna dan fungsi penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam tradisi Ratik Tulak Bala di Nagari Ranah Pasisie?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah uraikan sebelumnya, maka tujuan dan manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menjelaskan sejarah dilakukannya tradisi Ratik Tulak Bala Masyarakat Nagari Ranah Pasisie
- b. Untuk mengetahui proses pelaksanaan Pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dan zikir dalam tradisi Ratik Tulak Bala di Nagari Ranah Pasisie
- c. Untuk mengetahui bagaimana makna dan fungsi pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dan zikir dalam tradisi Ratik Tulak Bala di Nagari Ranah Pasisie

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis di harapkan Menambah khazanah studi tentang bagaimana resepsi masyarakat terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang diwujudkan dalam bentuk tradisi lokal
- b. Secara praktis, penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Studi Agama pada Program Studi Al-Qur'an

dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

- c. Luaran penelitian, adapun luaran penelitian diharapkan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan dan rujukan bagi masyarakat Nagari Ranah Pasisie dalam memahami tradisi Ratik Tulak Bala, khususnya terkait makna dan fungsi ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca.

D. Penjelasan Judul

Untuk meningkatkan kejelasan terhadap apa yang ada pada penelitian ini, tentunya peneliti perlu menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam judul untuk mencegah potensi kesalahpahaman, yaitu:

1. Living Qur'an

Dari sudut pandang kebahasaan, istilah Living Qur'an terdiri atas dua kata, yakni "*living*" yang bermakna 'hidup' dan "*Qur'an*" yang merupakan kitab suci umat Islam. Secara umum, al-Qur'an yang hidup mrujuk pada kehadiran dan penghayatan al-Qur'an dalam realitas sosial masyarakat. Konsep ini muncul dari fenomena keberadaan al-Qur'an berperan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam cara umat Islam memahami, menafsirkan, dan mempraktikkannya dalam konteks sosial. Dengan demikian, al-Qur'an bukan semata-mata dipandang sebagai teks normatif, akan tetapi juga berfungsi nyata dalam praktik kehidupan di luar dimensi teksnya. Hal ini terjadi karena terdapat pola penafsiran ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan keyakinan akan fadhilah atau keutamaan bagian-bagian tertentu

dari teks al-Qur'an, yang kemudian dimanfaatkan oleh umat Islam sebagai dasar dalam memenuhi berbagai kebutuhan praktis dalam kehidupan sehari-hari.⁷

2. Tradisi

Tradisi berasal dari bahasa Latin *traditio* yang berarti “diteruskan” atau “diwariskan”.⁸ Secara kebahasaan, tradisi dapat dipahami sebagai kebiasaan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, baik yang berbentuk adat istiadat maupun yang menyatu dengan ritual keagamaan. Dalam pengertian lain, tradisi merujuk pada praktik yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian integral dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dalam lingkup bangsa, budaya, waktu, atau agama tertentu. Tradisi umumnya diwariskan secara turun-temurun, baik melalui penyampaian lisan seperti cerita rakyat, maupun melalui sumber tertulis seperti kitab-kitab kuno dan prasasti.⁹

Muhaimin juga menambahkan bahwa istilah tradisi kerap disamakan dengan “adat” dalam pemahaman masyarakat umum karena dianggap memiliki makna yang serupa. Secara etimologis, adat berasal dari bahasa Arab *'adah* (jamaknya *'adat*) yang berarti kebiasaan, dan sering dipersamakan dengan *'urf*. Kata *'urf* berasal dari bahasa Arab *'arafa-ya 'rifu* yang berarti “mengetahui” atau “sesuatu yang dikenal”. Secara bahasa, *'urf*

⁷ Didi Junaedi, *Op. Cit.*, hal. 172

⁸ Robi Darwis, *Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Religious: Jurnal Study Agama-Agama Dan Lintas Budaya 2017) Hal. 76.

⁹ Harun Nasution, “Adat”, dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Media Dakwah, 1998)

berarti sesuatu yang dikenal, diterima, dan menjadi kebiasaan di tengah masyarakat. berarti sesuatu yang dikenal, diterima, dan menjadi kebiasaan di tengah masyarakat.¹⁰

3. Ratik Tulak Bala

Ratik Tulak Bala adalah salah satu tradisi yang berakar dalam budaya masyarakat di Minangkabau terkhusus juga di Nagari Ranah Pasisie, tradisi ini memiliki makna simbolik yang bertujuan untuk memohon perlindungan dari Allah agar terhindar dari merabahaya serta bentuk syukur atas nikmat yang telah dilimpahkan.¹¹

4. Komunitas Nelayan

Orang yang memperoleh penghasilan dari kegiatan perikanan disebut sebagai nelayan. Nelayan skala kecil didefinisikan sebagai individu yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian utama untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, menggunakan kapal perikanan dengan ukuran maksimum 5 (lima) Ton Bruto (GT). Sementara itu, berdasarkan penjelasan Pasal 18 Ayat (6) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, istilah “nelayan skala kecil” merujuk pada nelayan tradisional Indonesia yang

¹⁰ Muhaimin AG, Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon, Terj Suganda. Ciputat: PT Logos wacana Ilmu, 2001.

¹¹ Nurfitri Dewik, “Tradisi Ratik Tulak Bala Di Tandikek ,” Budi Pekerti Agama Islam Vol.1, No.6 (December 2023): hal 83.

melakukan kegiatan penangkapan ikan menggunakan alat dan peralatan tradisional.¹²

E. Tinjauan Pustaka

Untuk membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya, penelitian ini memberikan uraian sistematis tentang temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Maka dari itu, penulis mencantumkan penelitian sebelumnya untuk menunjukkan keaslian penelitian ini. Dengan demikian, beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Wilda Fauziah berjudul “*Pembacaan Surah Yasin dalam Tradisi Roket Tase*” (*Studi tentang Al-Qur’an yang Hidup di Pesisir Besuki, Jawa Timur*)). Penelitian ini mengkaji praktik pembacaan Surah Yasin dalam tradisi Roket Tase, yang dilakukan setiap bulan Rajab sebelum kedatangan bulan purnama. Tradisi ini umumnya dilaksanakan dalam tiga tahap, dimulai dengan pembacaan shalawat, dilanjutkan dengan pembacaan Surah Yasin, dan diakhiri dengan ceramah agama yang disampaikan oleh pemimpin komunitas lokal di Besuki. Pembacaan surah ini diinterpretasikan secara beragam oleh masyarakat, salah satunya sebagai bentuk zikir yang diyakini membawa keselamatan dan kemakmuran.¹³ Perbedaan penelitian yang ditulis oleh

¹² Shinta Septiana, “Sistem Sosial Budaya Pantai: Mata Pencarian Nelayan Dan Pengolahan Ikan Di Kelurahan Panggung Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal,” Jurnal Sabda Vol. 13, No. 1 (June 2018): hal 16.

¹³ Wilda Fauziah, “Pembacaan Yasin Dalam Tradisi Roket Tase’ (Studi Living Qur’an Di Pesisir Besuki Jawa Timur)” (UIN Walisongo, 2022) hal 18.

Wilda Fauziah dengan penelitian penulis adalah objek penelitian dan jenis tradisi.

Kedua, jurnal yang di tulis oleh Siti Fahimah, Avif Alfiyah dengan Judul “*Tradisi petik laut sebagai pelestarian budaya lokal: kajian living Qur’an di desa kranji paciran lamongan*” diterbitkan dalam Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir, Volume 5, Nomor 1, 2021. Studi ini mengkaji tradisi panen laut yang berlangsung di Desa Kranji, Paciran, Lamongan. Tradisi ini dilakukan setiap bulan Agustus, yang bertepatan dengan peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan living Qur’an, studi ini mengungkapkan bahwa tradisi panen laut ini berpangkal pada nilai-nilai syukur dalam Islam sebagaimana tercermin dalam al-Qur’an, yaitu upaya bentuk syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah dan penghormatan terhadap nenek moyang. Tradisi ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dan memberikan perlindungan dari berbagai bahaya.¹⁴ Perbedaan penelitian yang ditulis Siti Fahimah, Avif Alfiyah dengan penelitian penulis adalah dilihat dari perbedaan tujuan dan fungsi dari tradisi.

Ketiga, skripsi yang di tulis oleh Maryanti, Yang berjudul “*Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Ketika Melaut (Tradisi Para Nelayan Di Desa Tanjung Dewa Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Lau)*”. Studi ini menguraikan tentang pembacaan ayat-ayat al-Qur’an yang tidak

¹⁴ Siti Fahimah dan Avif Alfiyah, “Tradisi Petik Laut Sebagai Pelestarian Budaya Lokal: Kajian Living Qur’an Di Desa Kranji Paciran Lamongan ,” Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir Vol. 5, No. 1 (2021): hal 117.

selalu dilakukan secara rutin, ada juga pembacaan yang hanya dilakukan pada waktu tertentu. Ketika tokoh agama memimpin beselamatan kapal (klotok), mereka membaca membaca surah Yasin dan membaca Fatihah 4 saat melaut. masing-masing nelayan. Kemuliaan dan keutamaan al-Qur'an sebagai panduan hidup merupakan landasan bagi umat Islam untuk membaca ayat-ayatnya. Secara umum, kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh ampunan, pahala, rezeki, dan perlindungan baik di dunia maupun di akhirat..¹⁵ Perbedaan penelitian yang ditulis Maryanti dengan penelitian penulis adalah terletak pada fokus dan pendekatan penelitian.

Keempat, jurnal yang di tulis oleh Abd. Muhaimin, Faisha Khair, Abd Mun'en yang berjudul “ *Resepsi Al-Qur'an dalam tradisi Slametan Toron Parao Masyarakat Pesisir Madura : Kajian Living Qur'an di Kepulauan Masalebu* ” Yang di muat dalam Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 2, No. 1, Juni 2023, 1-19. Yang di bahas dalam riset ini yaitu tentang Eksplorasi al-Qur'an dalam masyarakat pesisir. khususnya di daerah kepulauan Masalembu, Sumenep. Pertama, dalam tradisi slametan toron parao di Masalembu, surat-surat al-Qur'an digunakan untuk meminta keselamatan, kekayaan, dan perlindungan dari bala. Kedua, seorang kiai, yang dipercaya oleh masyarakat dari generasi ke generasi, memainkan peran penting dalam tradisi tersebut. Selain itu, kepercayaan masyarakat terhadap sisi manfaat al-Qur'an memengaruhi cara beragama orang pesisir

¹⁵ Maryanti, “Pembacaan Ayat Al-Qur'an Ketika Melaut (Tradisi Para Nelayan di Desa Tanjung Dewa Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut ” (UIN Antasari , 2023).

dan orang Madura pada umumnya.¹⁶ Perbedaan penelitian yang ditulis Abd. Muhaimin, Faisha Khair, Abd Mun'en dengan penelitian penulis adalah pendekatan teori dan metodologi.

Kelima, skripsi yang di tulis oleh Muh Kasim, Yang berjudul *"Implementasi Nilai-nilai Sosial al-Qur'an dalam Tradisi Pesta Nelayan di Lingkungan Tamo, Kabupaten Majene"* Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di lingkungan Tamo, Kabupaten Majene, memaknai pesta nelayan dengan dua cara utama. Pertama, sebagai pernyataan rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki dan keselamatan yang didapatkan para nelayan selama setahun penuh. Kedua, sebagai bentuk permohonan keselamatan, di mana masyarakat menjadikan momen ini untuk berdoa agar aktivitas mereka sebagai nelayan senantiasa diberkahi dan dilindungi. Tradisi pesta nelayan ini juga mencerminkan implementasi nilai-nilai sosial yang terkandung dalam al-Qur'an, seperti nilai persatuan, musyawarah, ukhuwah (persaudaraan), gotong-royong, serta silaturahmi antar warga.¹⁷ Perbedaan penelitian ini dengan penelitan yang ditulis Muh Kasim dilihat dari pendekatan dan permasalahan yang akan diselesaikan.

F. Sistematika Penulisan

Pada bagian sistematika penulisan ini dipaparkan kerangka penyusunan penulisan yang digunakan, dengan tujuan untuk memberikan

¹⁶ Abd. Muhaimin dkk, "Resepsi Al-Qur'an Dalam Tradisi Slametan Toron Parao Masyarakat Pesisir," Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir Vol. 2, No. 1 (June 2023): hal 2.

¹⁷ Muh Kasim, "Implementasi Nilai-Nilai Sosial al-Qur'an Dalam Tradisi Pesta Nelayan Di Lingkungan Tamo, Kabupaten Majane " (STAIN Majane , 2022) hal 16.

kemudahan dalam pelaksanaan penelitian. Adapun susunan penulisan tersebut dijelaskan sebagai berikut.:

BAB I: Merupakan bab bagian pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, perumusan masalah beserta ruang lingkupnya, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan mengenai judul, tinjauan pustaka, serta uraian mengenai struktur makalah dan sistematika penulisan.

BAB II: Membahas landasan teoritis, yang mencakup studi tentang al-Qur'an yang hidup, tradisi Ratik Tulak Bala, dan ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan sebagai referensi dalam tradisi ini, disertai dengan deskripsi studi-studi yang relevan.

BAB III: Pada bab ini berisi tentang metodologi penelitian dan setting penelitian yang digunakan dalam mengkaji tentang penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam tradisi ratik tulak bala di Nagari Ranah Pasisie

BAB IV: Membahas seputar hasil analisis data yang meliputi hasil kajian terhadap objek penelitian, temuan observasi, hasil wawancara dengan para informan, analisis data, serta pembahasan temuan.

BAB V: Menyajikan simpulan penelitian yang disusun berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, disertai dengan saran-saran yang berkaitan dengan objek penelitian, dan diakhiri dengan bagian penutup.